**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pengangguran menjadi masalah serius di Indonesia yang masih sangat sulit untuk diatasi. Berbagai program yang pernah dilakukan pemerintah untuk mengurangi pengangguran belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, pengangguran yang ada hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi, data menunjukkan sebanyak 600.000 orang pengangguran terbuka merupakan lulusan perguruan tinggi baik diploma maupun sarjana. Selain itu, fenomena yang muncul di dunia pendidikan Indonesia yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan menjadi penganggur pun semakin tinggi (BPS, 2015). Namun, jumlah tersebut akan selalu bertambah setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi yang tidak dapat tertampung di dunia kerja. Ironisnya, permasalahan pengangguran terdidik lebih kompleks dibandingkan dengan non terdidik karena pengangguran terdidik lebih menginginkan bekerja di sektor formal dengan gaji tinggi dan prestise di masyarakat, sedangkan pengangguran non terdidik bersedia untuk bekerja di sektor non formal.

Masalah ini sebenarnya dapat diperkecil dengan memperbanyak jumlah wiarusaha sebagai alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pegangguran. Hal ini sesuai dengan pendapat sosiolog David Mc Clelland (Sutrisno, 2002) bahwa suatu Negara bisa menjadi makmur apabila jumlah *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduk suatu Negara atau daerah. Sedangkan Indonesia hanya memiliki jumlah wirausaha sekitar 1,63% dari jumlah penduduk, sehingga masih tergolong Negara berkembang.

Jumlah wirausaha yang masih rendah juga dialami di Sulawesi selatan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menegah (UKM) tahun

1

2014, pertumbuhan kewirausahaan di Provinsi Sulawesi Selatan baru mencapai 0,8 % dari jumlah penduduk atau sekitar 64 ribu wirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah wirausaha Sulawesi Selatan masih jauh dari angka minimal besaran jumlah wirausaha suatu daerah, yakni dua persen. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah untuk mengembangkan wirausaha-wirausaha baru di Sulawesi Selatan khususnya di kalangan perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi negara.

Investasi modal manusia merupakan faktor utama dalam peningkatan faktor produksi secara total (Kuncoro, 2004). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk dilakukan dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Ramires (Prambudi, 2013) tentang teori *Human Capital Investment*, yang menyatakan bahwa pendidikan formal berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, maksudnya adalah semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh seseorang maka akan meningkatkan produktifitas kerja orang tersebut. Hal ini berarti sejalan dengan teori *Human Capital Investment*, bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan dalam peningkatan produktifitas angkatan kerja yang bekerja.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui pendidikan kewirausahaan sejak dini yang diajarakan di perguruan tinggi, tetapi akan lebih cepat apabila pendidikan kewirausahaan juga mulai diterapkan dari keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Namun, pada dasarnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari, berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional (Jamal Ma’mur Asmani, 2011). Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan dapat memunculkan para wirausaha yang kreatif yang bisa menciptakan lapangan kerja dan bisa membantu mengurangi pengangguran yang terus meningkat.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset)* seorang wirausaha. Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integritasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis.

Selama ini, berbagai model pengembangan telah dilakukan oleh pemerintah maupun perguruan tinggi untuk mendorong peningkatan wirausaha di indonesia, misalnya dengan melakukan penyuluhan kewirausahaan, pelatihan atau workshop kewirausahaan, dan Program Kreatif Mahasiswa (PKM) yang selalu diterapkan di perguruan tinggi. Namun usaha ini belum membantu karena sebagian mahasiswa belum mempunyai minat ataupun sama sekali tidak memiliki keterampilan untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pengangguran terdidik yang berasal dari lulusan perguruan tinggi disebabkan karena rendahnya kompetensi lulusan perguruan tinggi, baik berupa minat, motivasi, dan soft skills berwirausaha yang dimiliki, serta belum diterapkannya model pembelajaran yang tepat di dalam perkuliahan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan proses pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa agar dapat mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk mendorong terbentuknya model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi agar dapat menciptakan dan membentuk wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi.

*Capacity Building* merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan. *Capacity Building* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan. Proses pembelajaran berbasis *Capacity Building* dilakukan melalui kegiatan pendidikan kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, dan praktik atau pengalaman langsung berwirausaha.

*Capacity Building* merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada, seperti halnya dalam berwirausaha (Morrison, 2001: 42).

Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, telah menerapkan pendidikan kewirausahaan yang merupakan salah satu tahapan pembelajaran *Capacity Building*. Pendidikan kewirausahaan sendiri sudah masuk dalam kurikulum yang mewajibkan mahasiswa pendidikan ekonomi menempuh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ini berupa mata kuliah kewirausahaan yang ditempuh pada semester dua. Mata kuliah tersebut dijalankan dengan proses pembelajaran kewirausahaan berupa teori dan praktik berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan yang berupa teori diberikan di dalam kelas untuk pembekalan sebelum mahasiswa terjun menjadi wirausaha, sedangkan yang berupa praktik kerja melalui kegiatan membuat produk-produk usaha yang kreatif dan inovatif, dan selanjutnya produk tersebut dijadikan sebagai usaha kecil yang dikelola oleh mahasiswa sesuai dengan kelompoknya. Proses pembelajaran ini merupakan bagian atau tahapan pembelajaran berbasis *Capacity Building* pada tingkatan atau dimensi individu. Pembelajaran berbasis *Capacity Building* tersebut merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada proses pengembangan keterampilan dan keahlian mahasiswa untuk mewujudkan terbentuknya karakter kewirausahaan dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan empiris peneliti pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar, hanya sebagian kecil mahasiswa yang tetap melanjutkan bisnisnya setelah diterapkan program pembelajaran Kewirausahaan. Hal tersebut disebabkan karena motivasi awal mahasiswa dalam melaksanakan wirausaha dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang baik dan untuk memenuhi syarat kuliah, sehingga motivasi dan keinginan berwirausaha masih rendah. Sebagian mahasiswa juga masih takut terjun di bidang wirausaha karena merasa belum mempunyai keterampilan dalam mengelolah bisnis dan masih takut mengambil resiko ketidakberhasilan atau rugi. Padahal, apabila mahasiswa telah dibekali dengan karakter kewirausahaan dan mengetahui manfaat berwirausaha, mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari seorang karyawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk lebih lanjut mengetahui karakter kewirausahaan mahasiswa pendidikan ekonomi dalam berwirausaha, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Capacity Building* Terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa (Suatu Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *capacity building* dalam pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri makassar?
2. Bagaimana gambaran pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis *capacity building* terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis *capacity building* dalam pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *capacity building* berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa Pendidiakan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran berbasis *capacity building* terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa konsep-konsep yang berhubungan dengan *Capacity Building* dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan di bidang pendidikan.
4. Manfaat Praktis
5. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai input dan bahan pertimbangan berbagai keputusan, bukan hanya berfokus pada hasil pendidikan namun juga pada perencanaan, proses, dan evaluasi.
6. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga pendidik dalam membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya dalam hal *Capacity Building.*